

## BAB V

### KESIMPULAN

Negara Guatemala merupakan salah satu negara dengan kondisi perekonomian yang terbilang cukup maju di kawasan Amerika Tengah. Hal ini terlihat dari GDP Negara Guatemala yang terbilang cukup tinggi. Tingginya GDP Negara Guatemala ditopang oleh beberapa sektor penting yang salah satunya adalah sektor pertanian. Hasil produksi sektor pertanian sendiri ialah jagung, kentang, sawit, pisang, kopi, serta gula. Hasil produksi sektor pertanian tersebut kemudian akan dijadikan barang untuk kegiatan ekspor-impor dengan negara lain di luar Negara Guatemala. Namun yang menjadi komoditi andalan Negara Guatemala sendiri pada saat itu ialah kopi dan tebu, yang pada masanya menjadi primadona dunia.

Pada tahun 90an, sektor pertanian mengalami perubahan dengan kehadiran teknologi baru, yang merupakan bentuk investasi negara asing, yang mampu mengubah hasil produksi pertanian menjadi suatu produk yang memiliki nilai lebih. Misalnya saja yang terjadi pada produksi tebu, pada awalnya produksi tebu hanya akan diolah menjadi gula untuk dikonsumsi dan diekspor. Namun setelah kehadiran teknologi baru, tebu dapat diolah menjadi bentuk yang lain, yaitu *bioethanol*. Meski *bioethanol* mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya, namun penjualannya di pasar domestik masih terbilang minim, sehingga Negara Guatemala mengalami surplus *bioethanol*. Surplus yang dirasakan Negara

Guatemala membuat pemerintah negara ini berinisiatif untuk mengekspor hasil produksinya ke beberapa negara yang membutuhkannya termasuk Uni Eropa.

Uni Eropa merupakan sebuah kawasan yang terdiri atas 28 negara yang tergabung menjadi satu-kesatuan, dimana kawasan ini tidaklah masuk ke dalam kategori negara federal secara utuh dan bukan pula masuk ke dalam organisasi internasional sepenuhnya. Dapat diartikan bahwa Uni Eropa merupakan sesuatu yang berada diantara keduanya atau secara legal disebut sebagai organisasi supranasional. Sebagai sebuah organisasi supranasional, Uni Eropa tentu memiliki struktur atau badan pembuat hukum untuk menentukan kegiatan dari organisasi ini. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Uni Eropa ialah untuk mempertimbangkan penggunaan *biofuel* sebagai energi alternatif pengganti bahan bakar fosil. Uni Eropa sadar bahwa mereka membutuhkan energi alternatif baru sebagai pengganti bahan bakar fosil sebab bahan bakar fosil yang tersedia di UE terus mengalami penurunan jumlah dan ditakutkan UE akan mengalami krisis bahan bakar. Selain itu, UE juga merasa perlu mengganti bahan bakar fosil mengingat hasil buangan CO<sub>2</sub> di udara semakin banyak dan ini mengakibatkan UE tidak mampu memenuhi Protokol Kyoto sebagaimana seharusnya.

Terhitung dari awal tahun 90an, pemerintah Uni Eropa akhirnya memutuskan untuk membuat kebijakan untuk mendorong penggunaan energi alternatif *biofuel* di kawasan tersebut. Bahkan seiring berjalannya waktu, permintaan atas *biofuel* terus mengalami peningkatan, salah satunya permintaan terhadap jenis *bioethanol* yang notabene-nya merupakan bahan bakar dengan buangan emisi CO<sub>2</sub> terendah. Namun kemudian Uni Eropa sadar bahwa

ketersediaan bahan pembentuk *bioethanol* di Uni Eropa tidak cukup untuk memenuhi permintaan yang terus mengalami peningkatan tersebut. Oleh sebab itu, pemerintah Uni Eropa berinisiatif untuk mencari negara yang memiliki sumber daya untuk pembentukan energi alternatif *bioethanol*. Banyak negara yang kemudian menjalin kerjasama dengan Uni Eropa untuk mengatasi masalah suplai *bioethanol* dimana salah satunya adalah dengan Negara Guatemala. Uni Eropa dan Negara Guatemala kala itu bertemu dalam satu forum internasional, yang membuat mereka saling mengenal dan memutuskan untuk menjalin kerjasama *bioethanol*. Namun kemudian kerjasama antara kedua belah pihak ini telah menimbulkan dampak yang tidak diharapkan untuk terjadi.

Kerjasama Uni Eropa-Negara Guatemala mengenai energi alternatif *bioethanol* di tahun 2008, rupanya telah menarik MNC asal Spanyol untuk mengembangkan produksi *biofuel*-nya yang untuk kemudian di ekspor ke Uni Eropa. Menariknya lagi, kehadiran MNC Spanyol tersebut mengakibatkan MNC lain asal Negara Guatemala bermunculan dan berlomba untuk menguasai lahan pertanian di Negara Guatemala. Dari keseluruhan MNC asal Negara Guatemala tersebut, terdapat MNC yang merupakan satu-satunya yang bergerak dalam sektor industri *bioethanol*. Meski demikian, MNC inilah yang nantinya akan menyalurkan seluruh hasil produksi *bioethanol* dari Negara Guatemala ke Uni Eropa.

Pada mulanya, kerjasama *bioethanol* ini sangat menguntungkan Negara Guatemala karena mampu meningkatkan GDP negara agar tumbuh menjadi lebih baik. Namun pelan namun pasti, hal tersebut justru menyebabkan Negara

Guatemala menjadi negara yang bergantung pada industri *bioethanol* Uni Eropa. Ketergantungan ini mulai disadari Negara Guatemala, apabila Negara Guatemala tidak memenuhi permintaan UE terhadap produksi *bioethanol*-nya maka kemungkinan yang terjadi adalah berhentinya impor UE atas *bioethanol* dari Negara Guatemala atau dihentikannya investasi dari UE ke Negara Guatemala, yang mana keduanya ini akan sangat berpengaruh pada perekonomian Negara Guatemala.

Ketergantungan terhadap industri *bioethanol* nampaknya menyebabkan naiknya permintaan terhadap penanaman tebu. Ini berarti lahan tanam tebu akan semakin mengalami perluasan. Perluasan ini kemudian diatasi pemerintah Negara Guatemala dengan membuka lahan baru atau mengurangi jumlah lahan tanam jenis tanaman pokok lainnya. Pengurangan atau penalihfungsian lahan terlihat dari jumlah beberapa jenis tanaman pokok yang semakin tahun mengalami penyusutan. Tanaman tersebut seperti sorgum, gandum dan kacang kedelai, namun jumlah tanaman jagung tetap mengalami kecenderungan untuk meningkat meski produksi tertinggi belum cukup untuk memenuhi konsumsi masyarakat Negara Guatemala. Hal ini kemudian menguatkan kecurigaan bahwa lahan yang tersedia untuk tebu memang berasal dari pengalihanfungsi lahan.

Pengalihfungsian ini kemudian menjadi masalah baru pemerintah Negara Guatemala, karena dengan meluasnya tanaman tebu telah mengakibatkan sempitnya lahan tanam jagung dan tidak tersedia ruang untuk perluasan area penanaman. Sehingga, terjadilah krisis pangan yang melanda Negara Guatemala, dimana krisis ini mengalami puncaknya pada tahun 2012 hingga 2014. Dengan

hadirnya fenomena ini, dapat dikatakan bahwa industri *bioethanol* di Negara Guatemala merupakan sebuah instrumen bagi Uni Eropa untuk meningkatkan ketergantungan Negara Guatemala terhadap Uni Eropa, sehingga UE dapat dengan leluasa mengontrol perekonomian Negara Guatemala dan leluasa dalam pemenuhan kebutuhannya terhadap *bioethanol* meski pada akhirnya berefek pada terjadinya krisis pangan di Negara Guatemala.